

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan fase pendidikan yang paling fundamental dalam membentuk karakter dan potensi anak sejak dini. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 poin 1, PAUD merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran yang mendukung anak mengembangkan seluruh potensinya, mencakup aspek spiritual, moral, sosial-emosional, kognitif, dan keterampilan hidup. Masa ini disebut sebagai *golden age* karena perkembangan otak mencapai 80% dari kapasitas dewasa sehingga stimulasi yang tepat akan menentukan kualitas perkembangan anak di masa depan. Hal ini sejalan dengan tujuan PAUD yaitu untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan usianya serta memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya.¹ Pendidikan pada masa ini harus diselenggarakan secara holistik dan integratif dengan mengakomodasi seluruh aspek perkembangan anak, termasuk nilai moral, agama, sosial, dan emosional.²

Meskipun demikian, fenomena di lapangan menunjukkan masih adanya masalah sosial-emosional pada anak usia dini. Banyak anak usia dini yang masih mengalami kesulitan berbagi, kurang peka terhadap perasaan teman, atau

¹ Hasan Basri, "Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini Yang Proporsional," *Ya Bunayya* 1, no. 1 (2019): 29.

² Kristiana Maryani and Tri Sayekti, "Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 609–19, <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.348>.

menunjukkan perilaku agresif. Hal ini menjadi tantangan bagi lembaga PAUD untuk mengintegrasikan pendidikan karakter yang menanamkan empati sejak usia dini. Kementerian Pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi melalui program *profil pelajar pancasila* (P5) menempatkan “bergotong royong” sebagai salah satu dimensi utama, yang secara implisit menuntut kemampuan empati dan kerja sama. Namun, praktik pendidikan karakter di PAUD masih cenderung normatif dan kurang kontekstual, sehingga nilai-nilai karakter belum sepenuhnya terinternalisasi oleh anak.³

Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain, yang menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter sosial. Menurut Erikson, anak usia 3–6 tahun berada pada tahap “inisiatif versus rasa bersalah”, di mana mereka belajar mengambil peran sosial dan mengembangkan rasa tanggung jawab.⁴ Piaget menyebutkan bahwa pada tahap praoperasional (2–7 tahun), anak senang bermain imajinatif dan mulai mampu memahami perspektif orang lain. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang memanfaatkan permainan imajinatif menjadi relevan untuk menstimulasi empati.⁵

³ Maryani and Sayekti.

⁴ Nur Azziatun Shalehah, “Studi Literatur: Konsep Kurikulum Merdeka Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD* 5, no. 1 (2023): 70–81.

⁵ Muniroh Munawar, “Penguatan Komite Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini,” *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2022): 65–72, <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i1.390>.

Dalam ajaran Islam, empati juga menjadi akhlak utama yang diajarkan Nabi Muhammad saw, sebagaimana ditegaskan dalam QS. At-Taubah:128.⁶

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Ayat ini menegaskan bahwa empati adalah ajaran penting Nabi Muhammad saw dan menjadi dasar pembentukan akhlak mulia. Dalam kehidupan sehari-hari, empati dibutuhkan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis, menekan sifat egois, menanamkan kepedulian, mempererat ukhuwah, serta menciptakan masyarakat penuh kasih. Dengan meneladani Nabi, umat Islam diarahkan untuk menjadikan empati sebagai bagian dari iman dan pembentukan karakter yang luhur.

Empati bukan hanya penting dalam konteks hubungan interpersonal, tetapi juga merupakan fondasi bagi terciptanya masyarakat yang inklusif dan toleran. Dalam dunia yang semakin kompleks dan terfragmentasi oleh perbedaan sosial, budaya, dan ideologi, empati menjadi jembatan untuk memahami dan menerima keberagaman. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang menekankan pada penguatan nilai empati sejak usia dini merupakan investasi jangka panjang untuk membangun peradaban yang damai.

Pendekatan berbasis pengalaman menjadi salah satu strategi yang dinilai efektif dalam membentuk karakter anak. Keterlibatan anak secara langsung dalam aktivitas sosial nyata seperti kerja kelompok, permainan kolaboratif, dan simulasi

⁶ “Qur’an Kemenag” diakses 12 Juli 2025, <https://quran.kemenag.go.id/>.

peran dapat meningkatkan kemampuan empati secara signifikan. Anak-anak yang terlibat secara aktif dalam pengalaman sosial cenderung lebih mampu memahami perspektif orang lain dan menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan sosialnya. Pentingnya pengalaman sosial ini juga dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.⁷

Menurut Vygotsky, bermain peran mendorong perkembangan fungsi psikologis tingkat tinggi, seperti regulasi diri, kontrol emosi, kemampuan mengambil perspektif orang lain, serta penguatan konsep diri. Melalui bermain peran, anak belajar bagaimana menjadi pendengar yang baik, memahami alasan orang lain berperilaku tertentu, dan merespons situasi sosial secara empatik.⁸

Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa metode bermain peran memiliki efektivitas yang tinggi dalam pengembangan sosial-emosional anak. Anak-anak yang secara konsisten mengikuti kegiatan bermain peran menunjukkan perkembangan yang nyata dalam sikap empati dan kerja sama. Mereka menjadi lebih tanggap terhadap emosi teman, lebih mudah berkolaborasi, serta lebih terampil dalam menyelesaikan konflik secara damai.⁹ *Role playing* sebagai pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan anak dalam

⁷ Simone Roerig et al., "How, When and Why Abilities Go Social: Researching Children's Empathy and Prosocial Behaviors in Context," *Frontiers in Psychology* 14, no. June (2023), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.952786>.

⁸ Daviq Chairilisyah, "PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 1, Oktober 2019," *Paud Lectura* 3, no. 2 (2019): 1–9, <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/68>.

⁹ Marthalisa Wirahandayani, Windy Rakhmawati, and Ema Arum Rukmasari, "The Effect of Role Playing Methods on Social-Emotional Development in Preschool Children," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2023): 1156–68, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3626>.

mengenalinya serta merespons emosi orang lain secara lebih adaptif dan tepat.¹⁰

Meskipun penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas metode bermain peran dalam menanamkan empati, sebagian besar penelitian masih bersifat umum dan belum mengeksplorasi secara mendalam penerapan metode tersebut. Selain itu, masih sedikit penelitian yang menganalisis bagaimana guru mengatasi tantangan perbedaan karakter anak selama proses bermain peran berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan praktis mengenai penerapan pendekatan bermain peran dalam mengembangkan karakter empati anak usia dini, sehingga dapat menjadi rujukan bagi guru dan lembaga PAUD dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter empati anak.

Berdasarkan hasil wawancara awal di PAUD IT Robbani Banjarbaru, diketahui bahwa lembaga ini telah menerapkan pembelajaran sentra, salah satunya sentra bermain peran sebagai sarana pengembangan karakter anak. Kegiatan ini dilakukan setiap minggu dan bertujuan menanamkan empati, kerja sama, serta komunikasi anak. Hasil studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2026 PAUD IT Robbani Banjarbaru mulai menerapkan penggabungan sentra bermain peran dengan sentra seni dan olah tubuh. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, penggabungan tersebut dilakukan karena kegiatan bermain peran memiliki keterkaitan dengan kegiatan seni dan

¹⁰ Indrawati Indrawati, 'Applying Role-Play Method in Enhancing Social Intelligence of Early Childhood Learners', 295.ICE TeP 2018 (2019), 278–81. <https://doi.org/10.2991/icetep-18.2019.67>.

olah tubuh dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih utuh kepada anak. Melalui integrasi tersebut, anak tidak hanya memerankan suatu tokoh, tetapi juga mengekspresikan karakter melalui gerakan, ekspresi, penggunaan media seni, dan berbagai properti yang mendukung jalannya permainan. Penggabungan sentra ini menjadi salah satu karakteristik pembelajaran di PAUD IT Robbani Banjarbaru yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini karena memberikan konteks implementasi pendekatan bermain peran yang berbeda di lembaga tersebut. (CWKS.1.1)¹¹

Berdasarkan hasil wawancara, guru juga menyatakan bahwa perkembangan empati anak belum merata. Meskipun ada anak yang telah menunjukkan sikap empatik, seperti membantu teman atau menenangkan teman yang menangis, sebagian lainnya masih menunjukkan perilaku egosentris seperti berebut peran dan enggan bergiliran. Guru menghadapi tantangan untuk memastikan semua anak berpartisipasi aktif karena ada anak yang mendominasi permainan dan ada juga yang hanya menjadi pengamat. Guru juga mengakui bahwa refleksi setelah kegiatan belum dilakukan secara terstruktur sehingga nilai empati belum sepenuhnya terinternalisasi. (CWWKB1.1.1)¹²

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pendekatan bermain peran dapat diterapkan dalam menanamkan empati, sekaligus mengidentifikasi strategi guru dalam mengatasi tantangan perbedaan karakter anak selama bermain peran, yang belum banyak diteliti dalam penelitian

¹¹ Catatan Wawancara Kepala Sekolah 1.1. Senin, 18 Mei 2026.

¹² Catatan Wawancara Wali Kelas TK B1 1.1. Senin, 27 April 2026.

terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi guru dan lembaga PAUD dalam mengembangkan model pembelajaran karakter yang lebih partisipatif, kontekstual, dan terstruktur. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pendekatan Bermain Peran dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia 5–6 Tahun di PAUD IT Robbani Banjarbaru”**.

B. Definisi Istilah

Sebagai upaya untuk menghindari adanya kesalahpahaman terhadap masalah dalam proposal skripsi ini, peneliti perlu mengemukakan definisi istilah atau penjelasan dan batasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendekatan Bermain Peran

Pendekatan bermain peran dalam penelitian ini diartikan sebagai strategi pembelajaran yang menggunakan aktivitas simulasi peran sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Anak diberi kesempatan untuk memerankan tokoh atau situasi tertentu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti peran dalam keluarga, pertemanan, maupun situasi sosial lainnya.¹³

Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan tersebut, anak belajar memahami kondisi dan perasaan orang lain dari sudut pandang yang berbeda. Pengalaman ini memungkinkan anak mengembangkan kemampuan sosial-emosional, mengatur respons perilaku, serta membangun sikap positif dalam

¹³ Rebecca Havens, “Using Role Play to Teach Social Emotional Skills in the Early Using Role Play to Teach Social Emotional Skills in the Early Childhood Classroom Childhood Classroom,” *NWCommons*, 2019, https://nwcommons.nwciowa.edu/education_masters.

interaksi. Dengan demikian, bermain peran menjadi sarana pembelajaran yang bersifat pengalaman langsung untuk membantu internalisasi nilai empati.

2. Pengembangan Karakter

Pengembangan karakter dalam penelitian ini secara khusus difokuskan pada pembentukan karakter empati. Empati dipahami sebagai kemampuan anak dalam mengenali emosi orang lain, memahami situasi yang dialami orang lain, serta menunjukkan respons yang sesuai dan penuh kepedulian. Karakter ini tampak dalam perilaku seperti membantu teman, berbagi dan bekerja sama, menenangkan teman yang sedih/peduli, memahami perasaan teman, serta menghargai teman.¹⁴

Proses pengembangannya dilakukan secara terencana melalui kegiatan pembelajaran yang berkesinambungan, pembiasaan perilaku positif, keteladanan pendidik, serta interaksi sosial yang terarah. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan bermain peran digunakan sebagai media utama untuk mengembangkan dan memperkuat karakter empati sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata.

3. Anak Usia 5-6 Tahun

Anak usia 5–6 tahun dalam penelitian ini adalah peserta didik kelompok B1 yang berjumlah 20 anak di PAUD IT Robbani Banjarbaru. Pada usia ini, perkembangan anak berada pada tahap praoperasional menurut Piaget yang ditandai dengan berkembangnya kemampuan bahasa, imajinasi, serta interaksi

¹⁴ J C Gibbs, *Moral Development and Reality: Beyond the Theories of Kohlberg, Hoffman, and Haidt* (OUP USA, 2014), <https://books.google.co.id/books?id=nUkuAAAAQBAJ>.

sosial yang semakin kompleks. Anak telah menunjukkan kemampuan dalam menggunakan simbol sebagai representasi terhadap objek dan peristiwa. Selain itu, anak mulai mampu memahami aturan sederhana, bekerja sama dengan teman sebaya, serta menunjukkan kesadaran terhadap perasaan orang lain. Namun demikian, pola pikir anak masih bersifat egosentris sehingga mengalami keterbatasan dalam memahami perspektif orang lain dan masih memerlukan bimbingan serta stimulasi yang tepat.¹⁵ Oleh karena itu, usia 5–6 tahun merupakan masa yang strategis untuk mengembangkan karakter empati melalui kegiatan bermain yang terarah.

Secara keseluruhan, penelitian ini berfokus pada penerapan pendekatan bermain peran dalam mengembangkan karakter empati anak usia 5–6 tahun di PAUD IT Robbani Banjarbaru. Pendekatan bermain peran dipahami sebagai strategi pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk memahami dan merasakan sudut pandang orang lain. Melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta interaksi sosial yang terstruktur, karakter empati diharapkan tumbuh dan tercermin dalam perilaku nyata anak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat menentukan fokus penelitian pada:

1. Bagaimana pendekatan bermain peran dalam mengembangkan karakter

¹⁵ Fitriah Kunti Wikansari and Joko Pamungkas, "Penggunaan Microsoft Team 365 Dalam Inovasi Pembelajaran Seni Di TK" 7, no. 4 (2023): 3875–82, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4336>.

empati anak usia 5-6 tahun di PAUD IT Robbani Banjarbaru?

2. Apa saja bentuk perilaku empati yang mulai muncul pada anak setelah kegiatan bermain peran?
3. Apa saja tantangan guru dalam menggunakan pendekatan bermain peran dalam mengembangkan karakter empati anak usia 5-6 tahun di PAUD IT Robbani Banjarbaru?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pendekatan bermain peran dalam mengembangkan karakter empati anak usia 5-6 tahun di PAUD IT Robbani Banjarbaru.
2. Mengidentifikasi perilaku anak yang mencerminkan empati setelah bermain peran.
3. Mengetahui tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan pendekatan bermain peran dalam mengembangkan karakter empati anak usia 5-6 tahun di PAUD IT Robbani Banjarbaru.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan referensi ilmiah mengenai penerapan pendekatan bermain peran dalam mengembangkan karakter empati pada anak usia dini. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tentang pembelajaran berbasis karakter, khususnya dalam memahami proses penerapan pendekatan bermain peran serta perilaku empati yang muncul pada

anak usia 5–6 tahun. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kajian teoretis mengenai pengembangan nilai-nilai sosial emosional anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai praktik pengalaman untuk menambah wawasan pengetahuan peneliti tentang penanaman rasa empati anak usia dini melalui pendekatan bermain peran sebagai pembentukan karakter.

b. Bagi lembaga PAUD IT Robbani Banjarbaru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang konkret mengenai penerapan pendekatan bermain peran yang selama ini dilaksanakan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk menyempurnakan strategi pembelajaran serta mendukung peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan karakter empati anak.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada orang tua mengenai pentingnya mengembangkan karakter empati pada anak usia dini melalui pendekatan bermain peran. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua dalam memberikan stimulasi, pembiasaan, dan pendampingan yang mendukung perkembangan karakter empati anak sehingga terjadi kesinambungan antara pendidikan di lingkungan keluarga dan di

sekolah.

d. Bagi UIN Antasari Banjarmasin

Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi akademik yang dapat digunakan oleh dosen dan mahasiswa dalam kajian-kajian pendidikan karakter dan pembelajaran anak usia dini.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan oleh peneliti sebagai bahan pembandingan, terdapat beberapa penelitian yang hasilnya berhubungan dengan topik penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Deskripsi Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Sebelumnya	Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya
1	Nana Meliana, Agus Kenedi, dan M. Nur Lukman Irawan (2023)	Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Empati Pada Anak Di TK Al Azhar 6 Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran efektif mengembangkan empati anak usia 5–6 tahun. Anak mengalami peningkatan dalam indikator empati, seperti bermain bersama teman sebaya, mengenali dan merespons perasaan orang lain secara wajar, serta berbagi. Faktor pendukung	Penelitian ini menunjukkan keselarasan dengan temuan sebelumnya bahwa metode bermain peran merupakan pendekatan yang efektif dalam mengembangkan empati anak usia dini. Interaksi sosial dalam kegiatan bermain peran memberikan ruang bagi anak untuk memahami perasaan orang lain sebagai indikator utama perkembangan empati.	Penelitian terdahulu berfokus pada deskripsi hasil perkembangan empati anak setelah penerapan metode bermain peran, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menitikberatkan pada eksplorasi proses dan strategi guru dalam mengimplementasikan metode bermain peran sebagai bagian dari pembelajaran berbasis karakter yang kontekstual di lingkungan PAUD.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Deskripsi Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Sebelumnya	Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya
			berupa penataan tempat yang baik, sedangkan hambatan utama adalah keterbatasan alat peraga. Secara umum metode bermain peran terbukti mampu menanamkan empati anak secara optimal.		
2	Muhammad Rifqi Ilhamul Fauzi, Purwati, dan Gilar Gandana (2024)	Penanaman Empati pada Anak Usia Dini melalui Bermain Peran di TK Nurul Falah Kabupaten Tasikmalaya	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa bermain peran berkontribusi signifikan dalam menanamkan empati pada anak usia 5–6 tahun. Anak-anak mengalami peningkatan dalam memahami perasaan orang lain, berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara positif.	Penelitian terdahulu fokus pada peningkatan empati, sementara penelitian sekarang menggabungkan nilai sosial Islami dan strategi karakter yang aplikatif.	Penelitian sekarang menekankan strategi pembelajaran karakter berbasis bermain peran dengan integrasi nilai sosial Islami dan pendekatan kontekstual sesuai kondisi anak dan lingkungan belajar.
3	Susi Lusiani (2025)	Peran Guru dalam Menanamkan Rasa Empati pada Siswa Sekolah Dasar dengan Metode <i>Role Playing</i>	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator,	Sama-sama meneliti peran guru dalam menanamkan empati anak melalui metode bermain peran, namun penelitian sekarang menekankan strategi pembelajaran partisipatif dan kontekstual yang lebih luas.	Penelitian ini dilakukan pada siswa sekolah dasar dengan fokus umum pada peran guru, sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada anak usia 5–6 tahun di PAUD IT Robbani

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Deskripsi Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Sebelumnya	Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya
		(Studi SD Negeri 13 Banyuasin III, Sumatra Selatan)	fasilitator, dan evaluator dalam menanamkan empati siswa. Metode <i>role playing</i> terbukti efektif mengembangkan keterampilan sosial-emosional, membangun kerja sama, serta membantu anak memahami perasaan orang lain.		Banjarbaru dengan fokus eksplorasi strategi guru yang lebih terarah pada pengembangan karakter anak usia dini.
4	Muh. Fitrah Ramadhan Umar, Nur Aulia Saudi, dan Sitti Syawaliah Gismin (2022)	Penanaman Perilaku Empati Melalui <i>Role Playing</i> pada Anak di Kota Makassar	Penelitian menggunakan metode <i>systematic literature review</i> dan menyimpulkan bahwa penanaman perilaku empati melalui bermain peran memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Bermain peran membantu anak belajar berkomunikasi, mengenali, dan mengekspresikan emosi secara tepat.	Sama-sama menekankan bahwa bermain peran efektif dalam menanamkan empati anak usia dini.	Penelitian ini berbasis tinjauan pustaka sehingga fokus pada sintesis temuan penelitian sebelumnya, sedangkan penelitian sekarang berbasis lapangan dengan eksplorasi strategi guru secara langsung di PAUD IT Robbani Banjarbaru.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, diketahui bahwa berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas pendekatan bermain peran dalam meningkatkan empati anak usia dini. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada hasil akhir pembelajaran, sehingga belum banyak yang mengkaji secara mendalam bagaimana pendekatan bermain peran

diimplementasikan dalam proses pembelajaran, khususnya pada lembaga PAUD berbasis Islam. Selain itu, penelitian yang membahas bentuk-bentuk perilaku empati yang muncul pada anak setelah mengikuti pendekatan bermain peran serta tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan pendekatan tersebut masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji pendekatan bermain peran dalam mengembangkan karakter empati anak usia 5–6 tahun, mengidentifikasi bentuk perilaku empati yang muncul setelah kegiatan bermain peran, serta mendeskripsikan tantangan yang dihadapi guru dalam penerapan pendekatan bermain peran di PAUD IT Robbani Banjarbaru. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan pembelajaran berbasis karakter di lembaga PAUD berbasis Islam.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami, disusunlah sistematika penulisan berdasarkan pada pedoman penulisan yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Antasari tahun 2022 dengan susunan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang mencakup latar belakang, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian teori, yang menyajikan teori-teori yang relevan dengan judul penelitian.

BAB III Metode penelitian, yang menjelaskan jenis dan metode penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, hasil dan pembahasan penelitian.

BAB V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.